

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi agenda utama dalam kebijakan global yang diadopsi oleh banyak negara dengan tujuan utama untuk memastikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan sosial (Pamungkas et al., 2022). Kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang disusun oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015 memberikan panduan terperinci mengenai langkah-langkah yang perlu diambil dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di seluruh dunia (Billah et al., 2019).

Pencapaian SDGs harus melibatkan integrasi yang efektif antara kebijakan nasional dan tindakan lokal dalam konteks sosial dan lingkungan yang lebih luas (Murniningtyas, 2021). Keberhasilan pembangunan berkelanjutan ini sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, dengan fokus pada peningkatan kualitas hidup tanpa merusak kapasitas sumber daya alam untuk generasi mendatang (Digdowiseiso, 2019).



Gambar 1.1 Tujuan SDGs
Sumber: Website, SDGs, 2024

Gambar di atas menunjukkan 17 Tujuan SDGs yang diadopsi oleh PBB pada tahun 2015 untuk mencapai pembangunan yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan. Tujuan ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari pengentasan kemiskinan hingga tujuan mendorong perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat. Setiap tujuan dilengkapi dengan indikator yang difungsikan untuk memantau kemajuan di berbagai negara. Pendekatan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat sipil, sektor swasta, dan organisasi internasional menjadi kunci untuk memastikan implementasi yang efektif (United Nations, 2020).

Salah satu tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) adalah Tujuan 3, yaitu "*Good Health and Well-being*" (Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan). Maksud dari tujuan ini yaitu untuk memastikan kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Fokus utamanya adalah mengurangi angka kematian akibat penyakit menular, meningkatkan akses ke layanan kesehatan universal, serta mengurangi beban kesehatan mental (WHO, 2023).

Kesehatan merupakan elemen fundamental yang mempengaruhi seluruh aspek pembangunan berkelanjutan, termasuk pertumbuhan ekonomi, kualitas pendidikan, dan ketahanan sosial masyarakat. Tanpa peningkatan kualitas kesehatan, pembangunan di sektor lain tidak dapat berkembang secara optimal. Penguatan sistem kesehatan yang inklusif dan efisien sangat diperlukan, terutama di negara-negara berkembang yang sering menghadapi tantangan besar dalam hal aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan (Ginting, 2020).

Strategi seperti pelibatan aktif komunitas, peningkatan edukasi kesehatan yang berkesinambungan, serta investasi signifikan dalam pengembangan infrastruktur dan teknologi kesehatan menjadi prioritas untuk memastikan tujuan dapat tercapai (Kemenkes RI, 2023). Peningkatan edukasi kesehatan yang berkesinambungan, melalui kampanye dan program pendidikan publik, merupakan cara efektif untuk mengurangi beban penyakit yang dapat dicegah (Vilasari et al., 2024).

Indonesia sebagai salah satu negara yang berkomitmen dalam implementasi SDGs berfokus pada pencapaian tujuan ke-3. Upaya ini difokuskan pada peningkatan kualitas kesehatan masyarakat melalui pengurangan angka kematian, perluasan akses terhadap layanan kesehatan yang inklusif, serta pemberantasan penyakit menular dan tidak menular (Kemenkes RI, 2023). Kualitas kesehatan masyarakat yang baik berkontribusi pada penurunan angka kematian dan peningkatan produktivitas ekonomi, yang selanjutnya mendukung pembangunan berkelanjutan (WHO, 2023).

Pencapaian Tujuan 3 SDGs memiliki peran penting dalam meningkatkan AHH di Indonesia. Cakupan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) terus meningkat hingga mencapai 91,77% pada tahun 2022, menunjukkan akses layanan kesehatan lebih luas bagi masyarakat. Angka stunting balita mengalami penurunan menjadi 21,6%, serta cakupan imunisasi dasar lengkap terus meningkat, meskipun masih terdapat kesenjangan berdasarkan tingkat ekonomi. Kualitas layanan kesehatan ibu dan anak juga membaik dan semakin banyak kabupaten/kota yang berhasil mengeliminasi penyakit menular seperti malaria dan filariasis (Bappenas, 2023).

Kesehatan masyarakat yang baik menjadi elemen kunci dalam mendukung produktivitas dan kesejahteraan sosial-ekonomi. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) peningkatan kesehatan masyarakat tidak hanya berdampak pada penurunan angka kematian tetapi juga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, yang pada akhirnya mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan. Akan tetapi, kondisi di Indonesia menunjukkan meski terdapat kemajuan layanan kesehatan, tantangan dalam aksesibilitas dan kualitas layanan masih cukup signifikan (WHO, 2023).

Salah satu indikator utama kesehatan masyarakat adalah Angka Harapan Hidup (AHH) yang juga menjadi komponen penting dalam Indeks Pembangunan Manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pertama kali diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 untuk mengevaluasi kemajuan pembangunan manusia berdasarkan tiga dimensi, yaitu kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan ekonomi. Kesehatan diukur melalui Angka Harapan Hidup, pendidikan dengan indikator rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah, sedangkan kesejahteraan ekonomi diwakili oleh pendapatan per kapita (Nation, 2023).

Beberapa studi menunjukkan bahwa peningkatan AHH secara signifikan meningkatkan IPM. Penelitian Widianingrum (2023) menemukan bahwa negara-negara dengan AHH lebih tinggi menunjukkan nilai IPM yang lebih tinggi, yang mencerminkan kualitas hidup yang lebih baik. Selain itu, penelitian Fitriyah (2021) menunjukkan bahwa antara AHH dan IPM terdapat hubungan positif yang signifikan, dengan peningkatan harapan hidup yang berkontribusi besar terhadap perbaikan kualitas hidup dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

AHH berperan penting sebagai indikator kesehatan masyarakat karena mencerminkan sejauh mana masyarakat memiliki akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas dan hidup dalam kondisi yang sehat (BPS, 2023). Pertumbuhan AHH juga menandakan kemajuan dalam berbagai aspek pembangunan, termasuk ekonomi dan pendidikan yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Tren pertumbuhan ini sejalan dengan target pemerintah untuk meningkatkan IPM melalui penguatan sistem kesehatan yang berkelanjutan (BPS, 2023).



Gambar 1.2 Angka Harapan Hidup Asia Tenggara

Sumber: Our World in Data, 2024

Gambar di atas menunjukkan angka harapan hidup (life expectancy) pada berbagai negara di Asia Tenggara serta perbandingannya dengan rata-rata dunia dan kawasan Asia pada tahun 2023. Setiap negara diwakili dengan batang berwarna hijau dengan panjang yang mencerminkan angka harapan hidupnya. Angka Harapan Hidup rata-rata global sebesar 73,2 tahun dan Asia sebesar 74,6 tahun.

Garis yang mewakili Indonesia menunjukkan Indonesia memiliki angka harapan hidup sebesar 71,1 tahun, lebih rendah dari Malaysia sebesar 76,7 tahun dan Thailand sebesar 76,4 tahun, tetapi lebih tinggi dari Laos sebesar 69,0 tahun dan Timor Leste sebesar 67,7 tahun. Angka Harapan Hidup Indonesia masih berada di bawah rata-rata Asia, dunia, maupun negara-negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Hal ini mencerminkan tantangan yang dihadapi Indonesia dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan, akses terhadap kebutuhan dasar (Our World in Data, 2024).



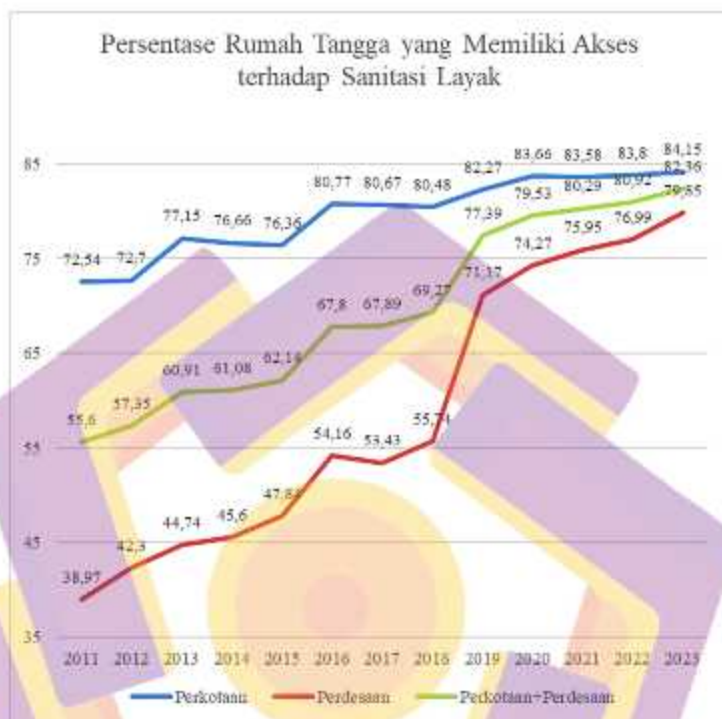
Gambar 1.3 Perkembangan Angka Harapan Hidup
 Sumber: Data Diolah, Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar di atas menunjukkan pertumbuhan AHH di Indonesia dari tahun 2011 hingga 2023. Selama periode tersebut terlihat tren kenaikan yang konsisten pada AHH, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Angka Harapan Hidup perempuan meningkat dari 72,02 tahun pada 2011 menjadi 74,18 tahun pada 2023, sedangkan AHH laki-laki tumbuh dari 68,09 tahun menjadi 70,17 tahun. Peningkatan ini mencerminkan adanya perbaikan kualitas hidup dan akses terhadap layanan kesehatan di Indonesia (BPS, 2022).

Melihat dari perspektif pembangunan manusia AHH dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Variabel AHH secara signifikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya faktor sosial, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Berdasarkan Teori H.L. Blum menyatakan bahwa, derajat kesehatan seseorang ditentukan oleh 40% faktor lingkungan, 30% faktor perilaku, 20% faktor pelayanan kesehatan, dan 10% faktor keturunan (Murniningtyas, 2021).

Pada penelitian ini, variabel Akses Sanitasi Layak dipetakan sebagai bagian dari faktor lingkungan karena memiliki keterkaitan langsung dengan keberhasilan program pemerintahan dalam meningkatkan AHH. Sementara itu, faktor ekonomi diwakili oleh variabel Jumlah Penduduk Miskin dan Pengeluaran Perkapita. Adapun faktor kesehatan tercermin melalui variabel Keluhan Kesehatan yang menggambarkan tingkat permasalahan kesehatan di masyarakat (Bahri & Aprilianti, 2024).

Variabel Akses Sanitasi Layak (ASL) yang berkaitan erat dengan upaya menjaga kesehatan lingkungan dan mencegah penyebaran penyakit menular, seperti diare dan infeksi saluran pencernaan. Variabel ASL mencakup akses terhadap fasilitas sanitasi seperti toilet dan sistem pengelolaan limbah, menjadi indikator penting dalam menilai kualitas kesehatan masyarakat (BPS, 2023). Penelitian Madeita (2024) menunjukkan bahwa wilayah dengan tingkat akses sanitasi yang lebih tinggi memiliki AHH yang lebih baik. Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Sains (2024) yang menunjukkan bahwa Sanitasi Layak tidak berpengaruh signifikan terhadap AHH.



Gambar 1.4 Rumah Tangga dengan Akses Sanitasi Layak
Sumber: Data Diolah, Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar di atas menunjukkan persentase rumah tangga di Indonesia yang memiliki akses terhadap sanitasi layak selama periode 2011 hingga 2023. Secara umum, terjadi peningkatan signifikan pada ASL baik di perkotaan maupun di pedesaan. Tahun 2011 persentase rumah tangga di perkotaan dengan ASL sebesar 72,54% dan terus meningkat hingga mencapai 84,18% pada tahun 2023. Sementara itu, di pedesaan, ASL meningkat lebih signifikan, dari 38,97% pada tahun 2011 menjadi 79,38% pada tahun 2023. Jika digabungkan, persentase total nasional meningkat dari 55,6% pada tahun 2011 menjadi 81,16% pada tahun 2023.

Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan program-program sanitasi pemerintah, yang dirancang untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap sanitasi yang layak di daerah terpencil dan perdesaan (BPS, 2023). Akan tetapi, perbedaan awal yang cukup besar antara perkotaan dan perdesaan mencerminkan tantangan dalam pemerataan pembangunan infrastruktur sanitasi. Pemerintah perlu terus berfokus pada pengurangan kesenjangan ini dengan mendorong program-program berbasis komunitas serta penyediaan dana yang berkelanjutan untuk sanitasi di daerah dengan akses terbatas (UNICEF, 2022).

Akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak sebagai bagian dari Tujuan 6 SDGs mengalami peningkatan dan berkontribusi pada kesehatan masyarakat. Proporsi rumah tangga miskin dan rentan yang memiliki akses air minum aman naik dari 49,78% pada 2021 menjadi 50,04% pada 2022, sementara akses terhadap sanitasi dasar meningkat dari 71,45% menjadi 73,37% pada periode yang sama. Perbaikan infrastruktur sanitasi dan penyediaan air bersih menjadi kunci dalam mencegah penyebaran penyakit yang dapat mempengaruhi angka harapan hidup, seperti diare dan infeksi pernapasan akibat lingkungan yang tidak higienis.

Angka Harapan Hidup juga dipengaruhi oleh variabel lain yaitu Jumlah Penduduk Miskin, hal ini dikarenakan kemiskinan sering kali menghambat akses individu terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, sanitasi layak, dan gizi yang memadai (Valiant Kevin et al., 2022). Kondisi ini dapat menyebabkan tingginya tingkat kematian akibat penyakit yang dapat dicegah, yang pada akhirnya menurunkan AHH (WHO, 2023).

Penelitian Aprilianti (2024) menemukan bahwa penurunan tingkat kemiskinan secara signifikan meningkatkan AHH, karena orang yang lebih mampu secara ekonomi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan dan gizi yang dibutuhkan. Namun, penelitian Aprilia (2024) tentang faktor yang mempengaruhi AHH di Jawa Tengah menunjukkan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh terhadap Angka Harapan Hidup.



Gambar 1.5 Jumlah Penduduk Miskin
Sumber: Data Diolah, Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar di atas menunjukkan persentase penduduk miskin di Indonesia dari tahun 2011 hingga 2023. Terlihat tren penurunan yang cukup konsisten dari 12,49% pada tahun 2011 menjadi 9,36% pada tahun 2023 (BPS, 2023). Pada tahun 2020 terdapat peningkatan sementara menjadi 10,19% yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 (World Bank, 2022). Setelah lonjakan sementara pada tahun 2020 angka kemiskinan kembali menurun secara bertahap pada tahun-tahun berikutnya, mencapai titik terendah pada 2023 sebesar 9,36% (BPS, 2023).

Faktor ekonomi yang juga berpengaruh terhadap Angka Harapan Hidup juga yaitu Pengeluaran Per kapita, variabel ini merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pengeluaran per kapita digunakan untuk menggambarkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan bergizi, pendidikan, dan layanan kesehatan (UNDP, 2022).

Pengeluaran Perkapita menjadi determinan penting karena masyarakat dengan tingkat pengeluaran yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap kebutuhan esensial untuk menunjang kualitas hidup (WHO, 2023). Penelitian Maghfiroh (2021) di Provinsi Jawa Tengah menemukan bahwa pengeluaran per kapita berpengaruh terhadap AH. Sedangkan sebuah Penelitian Nugroho (2022) di beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa Pengeluaran Per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap AHH.



Gambar 1.6 Pengeluaran Perkapita
Sumber: Data Diolah, Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar di atas menunjukkan tren pengeluaran per kapita yang disesuaikan di Indonesia dari tahun 2011 hingga 2023. Data ini menunjukkan adanya peningkatan secara konsisten dari Rp9.647 pada tahun 2011 menjadi Rp11.899 pada tahun 2023, dengan rata-rata kenaikan tahunan sekitar 2-3% (BPS, 2023). Pada tahun 2019 menunjukkan sedikit penurunan yang mencerminkan dampak pandemi COVID-19 (BPS, 2023). Pada tahun 2020, pengeluaran per kapita kembali mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2021 hingga 2023.

Angka harapan hidup sangat berkaitan dengan isu kesehatan di masyarakat, yang dapat diukur melalui variabel Keluhan Kesehatan. Variabel ini merupakan indikator penting dalam menggambarkan kondisi kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Tingginya Keluhan Kesehatan di suatu wilayah sering kali mencerminkan rendahnya kualitas layanan kesehatan serta tingginya prevalensi penyakit kronis dan menular (Kementerian Kesehatan, 2023).

Keluhan Kesehatan memiliki peran signifikan karena dapat mempengaruhi tingkat kematian yang berpengaruh terhadap jumlah dan kepadatan penduduk pada suatu wilayah dan kualitas hidup masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Keluhan kesehatan yang tidak ditangani dengan baik, terutama yang berkaitan dengan penyakit kronis atau infeksi berat, dapat memperburuk kondisi kesehatan seseorang dan mengurangi harapan hidup mereka (Lestari, 2024). Ketika Keluhan Kesehatan ini tidak segera ditangani, komplikasi yang lebih serius bisa terjadi dan berpotensi menurunkan kualitas hidup dan mempengaruhi produktivitas masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian Maryani (2018) yang memodelkan Keluhan Kesehatan dan indeks kebahagiaan di Indonesia, menemukan bahwa peningkatan Keluhan Kesehatan sebesar 10% dapat menurunkan AHH hingga 0,5 tahun, hal ini menunjukkan bahwa Keluhan Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Angka Harapan Hidup. Namun, penelitian Lestari (2021) di wilayah Asia Tenggara menemukan bahwa Keluhan Kesehatan tidak mempengaruhi Angka Harapanm Hidup secara signifikan di wilayah dengan sistem layanan kesehatan yang kuat.



Gambar 1.7 Penduduk dengan Keluhan Kesehatan
Sumber: Data Diolah, Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar di atas menunjukkan persentase penduduk yang melaporkan keluhan kesehatan dari tahun 2011 hingga 2023. Secara umum, data menunjukkan fluktuasi kecil dalam persentase keluhan kesehatan dengan nilai tertinggi mencapai 32,36% pada tahun 2019 dan nilai terendah sebesar 26,27% pada tahun 2023 (BPS, 2023). Akan tetapi, terdapat penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2021 yang berlanjut hingga tahun 2023, kemungkinan terkait dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pencegahan penyakit setelah pandemi COVID-19 (WHO, 2023).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Angka Harapan Hidup (AHH) di Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah pada variabel Akses Sanitasi Layak, Jumlah Penduduk Miskin, Keluhan Kesehatan, dan Pengeluaran Per Kapita, yang dianggap memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan AHH. Penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang relevan dan berbasis data untuk mendukung pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*, SDGs), khususnya dalam aspek kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan keberhasilan pembangunan manusia, karena menggambarkan kualitas hidup serta tingkat akses masyarakat terhadap layanan kesehatan. Walaupun Indonesia terus menunjukkan tren peningkatan AHH setiap tahunnya, posisi Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand. Kesenjangan ini mencerminkan tantangan serius dalam pemerataan kualitas kesehatan masyarakat, akses layanan kesehatan, dan efektivitas upaya pencegahan serta penanganan penyakit. Berbagai hambatan seperti keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dasar, ketimpangan distribusi fasilitas medis, serta masalah kesejahteraan ekonomi, masih menjadi faktor penghambat utama dalam upaya peningkatan AHH di Indonesia.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Akses Sanitasi Layak terhadap Angka Harapan Hidup di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap Angka Harapan Hidup di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Keluhan Kesehatan terhadap Angka Harapan Hidup di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Pengeluaran Per kapita terhadap Angka Harapan Hidup di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Angka Harapan Hidup, bila diuraikan maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis pengaruh Akses Sanitasi Layak terhadap Angka Harapan Hidup di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap Angka Harapan Hidup di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh Keluhan Kesehatan terhadap Angka Harapan Hidup di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh Pengeluaran Per kapita terhadap Angka Harapan Hidup di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada berbagai pihak, adapun beberapa manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperluas wawasan dan pemahaman terkait faktor-faktor yang mempengaruhi Angka Harapan Hidup di Indonesia. Hasil penelitian juga dapat menjadi kontribusi penulis terhadap literatur akademik di bidang pembangunan manusia dan kesehatan.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi masyarakat dengan menyediakan informasi mengenai variabel-variabel yang signifikan dalam meningkatkan angka harapan hidup. Masyarakat dapat lebih memahami pentingnya Akses Sanitasi Layak, Jumlah Penduduk Miskin, Pengeluaran Perkapita, dan Keluhan Kesehatan sebagai faktor yang mendukung kualitas hidup.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dan penelitian di bidang pembangunan manusia dan kesehatan publik. Menggunakan data panel dan metode regresi, penelitian ini memberikan referensi metodologis yang dapat dijadikan rujukan oleh akademisi dalam penelitian serupa.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini memberikan masukan penting bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang berorientasi pada peningkatan Angka Harapan Hidup. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program-program lingkungan, sosial ekonomi dan kesehatan yang berjalan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis untuk memudahkan pembaca memahami isi dan alur pembahasan yang ada. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas beberapa bab yang saling berkaitan dan terstruktur dengan baik sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian dan hasil yang diperoleh, sistematika ini terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan dasar pelaksanaan penelitian, seperti latar belakang yang menguraikan pentingnya topik, rumusan masalah sebagai fokus penelitian, serta tujuan penelitian yang ingin dicapai. Manfaat penelitian juga diuraikan untuk menunjukkan kontribusi penelitian secara teoretis dan praktis. Bagian ini dilengkapi dengan sistematika penulisan skripsi untuk membantu pembaca memahami struktur penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat kajian teori yang relevan, mencakup landasan teori sebagai acuan analisis, kerangka pemikiran yang merangkum hubungan antarvariabel, dan hipotesis berdasarkan teori serta penelitian terdahulu. Bagian ini disusun dari hasil studi literatur ilmiah seperti jurnal, buku, dan

laporan penelitian yang mendukung penelitian. Tinjauan pustaka ini memberikan landasan ilmiah untuk menjelaskan konsep, mengidentifikasi kesenjangan, dan menyusun metode analisis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, mencakup jenis dan sumber data, objek penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai langkah-langkah yang diambil selama penelitian sehingga dapat dipahami dan direplikasi oleh pembaca atau peneliti lain.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data serta pembahasan terhadap hasil tersebut. Bagian analisis memuat interpretasi hasil penelitian, baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan hipotesis yang dibuat. Hal ini melibatkan analisis yang mendalam untuk memahami temuan penelitian dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan penelitian yang dirumuskan berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan. Pada bagian ini juga terdapat saran yang relevan sebagai masukan bagi pihak-pihak terkait dan sebagai arahan untuk penelitian lanjutan agar dapat mengembangkan atau memperdalam kajian yang telah dilakukan.